

## REPOSISI TAMAN KOTA BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DI KOTA SINGARAJA

I Made Crisma Angga P.<sup>1</sup>, Ni Komang Ary Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui taman kota singaraja sebagai ruang hijau pembentuk budaya sehat bagi masyarakat sekitar, permasalahan yang muncul pada taman kota, dan reposisi taman kota dengan memanfaatkan nilai budaya local. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan deskripsi secara rinci mengenai karkarakteristik objek wisata kajian. Hasil dari kajian tersebut adalah optimal dan tidak optimal sebuah taman kota dilihat dari banyak sedikitnya pengunjung yang datang ke tempat tersebut, pemanfaatan taman kota sudah optimal, dimana pemanfaatan lahan di taman kota singaraja sudah baik dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke taman kota singaraja tersebut untuk mengisi melakukan kegiatan berolahraga maupun menghabiskan waktu luang bersama keluarga. Selain itu penataan taman kota singaraja sudah dapat dikatakan baik, di lihat dari penataan para pedagang yang sebelumnya mereka berjualan di pinggir, sekarang sudah di buatkan tempat khusus di area taman kota Singaraja. Dengan adanya pedagang yang berjualan di taman kota pasti akan menimbulkan dampak positif dan negative untuk taman kota tersebut, misalnya kita beri contoh adanya sampah yang berserakan yang di hasilkan oleh para pedagang yang berjualan di area taman Kota Singaraja.

### Keywords:

*Reposisi, Taman, Kota, Singaraja*

---

### 1. Pendahuluan

Keberadaan manusia saat ini hampir seperti sudah tidak dapat dipisahkan dengan konteks dunia perkotaan. Urbanisasi terhadap lingkungan perkotaan seringkali dijadikan “tersangka” yang bertanggung jawab atas permasalahan-permasalahan baik sosial maupun lingkungan yang terjadi. Terdapat kemungkinan bahwa efek- efek yang merusak lingkungan seperti sampah yang berserakan yang di akibatkan oleh pedagang maupun pengunjung yang datang ke taman kota Singaraja terjadi akibat adanya hubungan yang tidak harmonis antara budaya bekerja masyarakat perkotaan tersebut dengan lingkungan alam di sekitarnya. Inilah yang mendasari mengapa masyarakat perkotaan tetap membutuhkan kedekatan yang harmonis terhadap lingkungan alami yang menyehatkan. Salah satu solusi pemenuhan kebutuhan ini tidak lain adalah taman kota. Taman kota pada dasarnya merupakan sebuah ruang terbuka yang dapat mengintegrasikan antara lingkungan, masyarakat, dan kesehatan di lingkungan perkotaan dengan mempromosikan sebuah pendekatan ekologis terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia yang didasari pada kontak dengan alam. Selain itu, taman kota juga bermanfaat secara lingkungan, estetis, rekreasi, psikologis, sosial, serta ekonomis bagi masyarakat perkotaan. Namun idealisme mengenai konsep awal pembentukan taman kota ini tampaknya sudah semakin

kurang disadari oleh masyarakat perkotaan masa kini. Untuk itu diperlukan adanya suatu pemahaman kembali mengenai peran penting taman kota yang diperuntukkan bagi seluruh komponen masyarakat kota.

Pemahaman kembali ini, yang terwujud dalam konsep reposisi taman kota, tidak hanya sebatas wacana komunikasi melainkan juga melalui pendidikan lingkungan serta pemfasilitasan melalui perancangan taman kota tersebut. Di dalam proses reposisi taman kota juga diperlukan adanya penyesuaian terhadap konteks nilai-nilai lokal budaya masyarakat perkotaan setempat, sehingga nantinya dapat menghasilkan perancangan taman kota yang optimal. Kesemua proses ini pada akhirnya diharapkan menjadikan taman kota Singaraja bermanfaat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui taman kota singaraja sebagai ruang hijau pembentuk budaya sehat bagi masyarakat sekitar
2. Untuk mengetahui permasalahan yang muncul pada taman kota
3. Untuk mengetahui reposisi taman kota dengan memanfaatkan nilai budaya lokal

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memberikan gambaran secara rinci mengenai objek wisata lokasi penelitian dengan mengacu pada hasil literasi referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian dan observasi langsung pada lokasi penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Taman Kota Singaraja Sebagai Ruang Hijau Pembentuk Budaya Sehat Bagi Masyarakat**

Kerusakan lingkungan tidak hanya meningkatkan kematian akibat dari penyakit-penyakit yang ditimbulkan, Aktivitas yang terjadi di kawasan-kawasan pariwisata seringkali menjadi suatu cikal bakal timbulnya penyakit baru karena penduduk dari luar daerah maupun luar negeri membawa penyakit yang tidak terdeteksi atau terasa sebelumnya, dan dalam interaksi sekumpulan orang secara bersama-sama. Pentingnya kondisi kota yang sehat selain untuk mengurangi peningkatan jumlah penduduk sakit yang berakibat berkurangnya produktivitas, tetapi juga untuk mengurangi terbuangnya devisa negara akibat mengimpor obat-obatan dari luar negeri. Tentu saja, definisi kota yang sehat tidak harus atau hanya dikriteriakan terhadap fisik kota, tetapi justru terhadap orang-orang atau makhluk yang hidup di dalamnya. Seringkali ahli infrastruktur mengembangkannya kepada kebutuhan akan fisik yang memungkinkan manusia hidup sehat. Pada kenyataannya itu tidak cukup, karena ada relasi antara orang dan alam yang mempengaruhi kesehatan seseorang, serta orang dan orang yang mencerminkan derajat kesehatan seseorang. Banyaknya kasus bunuh diri, seperti terjun dari bangunan bertingkat di perkotaan, meminum obat nyamuk di pedesaan, membunuh karena tersinggung, dll., semuanya seringkali bermula dari kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Jiwa dan tubuh yang sehat membutuhkan ruang yang sehat. Di sinilah peran ruang terbuka hijau kota yang memadukan unsur manusia dengan lingkungannya (alam) menjadi penting dalam membentuk kota sehat. Lalu, bagaimanakah mendefinisikan kota sehat yang lebih memadai dikaitkan dengan penerapan penyediaan Ruang Terbuka Hijau sebesar 20 persen di area publik dan 10 persen di lahan privat seperti yang digariskan dalam UU Tata Ruang No. 26 tahun 2007.

### **B. Permasalahan yang Muncul Pada Taman Kota Singaraja**

Taman Kota singaraja yang merupakan taman terkenal di Singaraja. Taman Kota Singaraja atau tamkot terletak di jalan Ngurah Rai Singaraja berdekatan dengan Hardys Ngurah Rai Singaraja. Sebelum mejadi taman kota, tempat ini dahulunya adalah lapangan tempat bermain bola dimana lapangan ini sangat ramai ketika menjelang sore untuk berolahraga, akan tetapi pada malam hari tempat ini gelap sekali sehingga tidak ada kegiatan apapun yang bisa dilakukan

meskipun posisinya berdekatan dengan jalan raya utama menuju **RSUD Kabupaten Buleleng** dan **Kantor Bupati Buleleng**. Terkadang sesekali terlihat ramai pada malam hari jika terdapat konser-konser artis Ibukota dan maupun artis lokal Bali. Mengingat minimnya kegiatan yang bisa dilakukan, lapangan tersebut diubah fungsinya menjadi taman kota dengan harapan masyarakat umum bisa menggunakan taman kota ini sebagai tempat yang nyaman untuk bersantai, berolahraga, event, acara pemerintahan serta berkumpul bersama keluarga. Semenjak menjadi taman kota tempat ini menjadi ramai dari pagi hingga malam hari. Fasilitas lain yang disediakan seperti wall climbing, wantilan kecil untuk acara tertentu, dan disebelah utaranya terdapat penyedia makanan yang sengaja dikelompokkan sehingga masyarakat mudah mencari makanan sambil bersantai, akan tetapi hal tersebut sangat kurang baik dimana akan mengakibatkan taman kota itu menjadi kurang rapi dan kurang sehat yang diakibatkan oleh bau-bau yang kurang sedap dari sisa-sisa sampah makanan. Tidak hanya itu fasilitas lain juga disediakan seperti layar proyektor besar dimana setiap malam akan diputarkan berbagai acara televisi seperti acara sepakbola liga champion, liga eropa, piala dunia, dan balap moto GP dengan harapan masyarakat bisa berkumpul dan nonton bareng. Tidak lepas dari fungsi di atas, setiap tanggal 17 agustus yang memperingati hari kemerdekaan **Republik Indonesia** tempat ini selalu langganan menjadi tempat upacara bendera. Bagi Anda yang belum pernah kesini buruan datang sambil berekreasi. Di era modern seperti saat ini, idealisme-idealisme mengenai taman kota di Singaraja tampaknya sudah semakin kurang disadari oleh masyarakat perkotaan masa kini. Hal ini disebabkan kurangnya pendidikan masyarakat kota mengenai pentingnya keberadaan taman kota Singaraja. Peluang penanaman idealisme ini juga akhirnya menjadi kecil dengan makin padatnya lingkungan perkotaan. Terkadang, terutama untuk kasus negara berkembang termasuk Indonesia, persoalan urbanisasi menjadi semakin kompleks dengan terjadinya gejala urbanisasi berlebih (*overurbanisasi*) dan urbanisasi semu (*pseudo-urbanization*); dimana tingkat urbanisasi yang terjadi terlalu tinggi di atas tingkat industrialisasi yang dicapai oleh evolusi suatu masyarakat (Priyadi, 2008). Di negara barat sendiri pun, taman kota di era modern seperti sudah kehilangan hubungannya dengan konsep taman kota yang dulu pertama kali dicetuskan –dimana penekanan taman kota pada saat sekarang lebih hanya disadari sebagai tempat untuk bersenang-senang di waktu luang, tanpa menyadari adanya fungsi ekologis serta efek menyehatkan dari taman tersebut (Rohde dan Kendle dalam Maller, 2009). Pada akhirnya, perancangan taman kota terkesan monoton dan “hasil jiplakan” tanpa usaha yang berkelanjutan dari taman-taman kota sebelumnya.

Pengguna dari taman kota tentu memiliki karakter yang berbeda baik itu dari konteks tempat lokasi, budaya, maupun waktu. Sebagai contoh, dapat kita lihat perbedaan antara budaya barat dengan timur. Pada konteks budaya barat, taman kota dirancang bagi aktivitas penggunaannya lebih kepada hal-hal yang bertema bersenang dan berolahraga di waktu luang (Hariyono, 2010). Sehingga dapat dikatakan taman kota pada budaya barat, dimana konsep taman kota ini pertama kali berasal, lebih menekankan pada aktivitas pengguna yang individualis atau berkelompok dalam jumlah yang sangat sedikit. Ini mungkin akan sangat mudah terlihat dari komponen sederhana dari taman kota tersebut, yakni seperti bangku taman. Bangku taman per area penempatannya pada konsep taman kota bergaya barat akan lebih cenderung hanya dapat menampung sebagian kecil jumlah manusia –pendekatan ini memang cocok untuk jenis aktivitas yang dilakukan seorang diri, berpasangan, atau berkelompok kecil seperti merenung (*kontemplasi*), mengobrol dalam suasana yang tenang, bersantai menikmati sore hari, berjalan-jalan dengan binatang peliharaan, atau berolahraga (*jogging* atau bersepeda). Sedangkan pada budaya timur, seperti di Indonesia khususnya, kota Singaraja keberadaan taman kota juga di manfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dimana hal ini telah dilanggar oleh masyarakat setempat yang memanfaatkan taman kota Singaraja untuk berjualan, maka dari itulah perlu adanya peraturan yang diterapkan untuk para pedagang. Kebiasaan bersenang-senang yang bersifat individualis mungkin akan sangat jarang ditemukan. Bagi masyarakat timur pada umumnya, kebiasaan untuk memanfaatkan waktu luang adalah dengan berkumpul dalam tema kebersamaan dengan keluarga atau kerabat yang seringkali melibatkan jumlah yang cukup besar (Hariyono, 2010). Hal inilah yang menyebabkan konsep “alun-alun” atau ruang terbuka komunal akan lebih cocok diterapkan walaupun konsep tersebut sebenarnya sudah berbeda tipologi

dengan taman kota. Ketika taman-taman tersebut dibangun, konsep taman kota yang menyehatkan serta menaungi aktivitas penggunaannya memang masih dapat dikatakan relevan, mengingat hampir sebagian besar penggunaannya saat itu adalah orang-orang barat (Belanda) atau setidaknya orang-orang berpendidikan barat (*west-educated*). Situasi ini akan menjadi bermasalah ketika taman-taman kota tersebut mengalami pergantian tipikal pengguna yang memiliki budaya yang bertolak belakang serta dalam periode waktu yang berbeda.

Ketika taman kota dengan “rasa barat” ini digunakan oleh masyarakat biasa berbudaya timur adalah apa yang dinamakan sebagai pengkotak-kotakan. Pengkotak-kotakan komunitas pengguna taman ini terjadi melalui beberapa tahapan mekanisme. Pertama, pengguna belum atau tidak mengetahui makna dari masing-masing fasilitas yang terdapat pada taman tersebut –dan memang mereka belum terbiasa serta belum mendapatkan pendidikan atau pengetahuan mengenai taman kota bergaya barat. Kedua, mereka kemudian memaksakan kebiasaan-kebiasaan beraktivitas yang berasal dari budaya mereka pada taman tersebut ada yang merasa bermasalah dan ada juga yang tidak merasa bermasalah. Pada akhirnya, mereka yang merasa bermasalah dengan penyesuaian terhadap taman kota bergaya barat tersebut akan meninggalkan taman tersebut dan tidak akan mengunjunginya kembali –dan mereka pun kembali pada pola dan gaya hidup perkotaan yang polutif dan tidak sehat. Sedangkan bagi mereka yang tidak merasa bermasalah dengan proses penyesuaian tersebut, mereka akan melakukan hal-hal yang menurut mereka juga tidak merupakan masalah; seperti merusak tanaman (walaupun dalam skala yang kecil), membuang sampah sembarangan (karena menganggap akan ada pihak yang membersihkannya), menjadikan taman sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan ekonomi yang tidak berijin (karena menganggap itu hal yang diperbolehkan di suatu tempat publik), dan hal-hal yang tidak bertanggung jawab lainnya.

Keadaan-keadaan di atas menyebabkan taman kota menjadi hanya dapat dinikmati oleh beberapa kalangan saja. Inilah yang dikhawatirkan oleh Solecki dan Welch (dalam Maller, 2009) yang mengungkapkan bahwa jika tidak dikelola dan digunakan dengan semestinya, taman kota hanya akan menjadi sebuah “dinding hijau” yang memisahkan komunitas (yang sebenarnya terdiri dari berbagai karakteristik etnik dan sosial-ekonomi), daripada menjadi sebuah tempat komunitas tersebut untuk dapat saling berinteraksi. Taman kota yang bermasalah seperti ini juga akan rentan terhadap terjadinya perebutan kepentingan di taman tersebut; baik oleh pemerintah, beberapa kelompok masyarakat, maupun oleh swasta –yang semua pihak merasa berhak dan menganggap dapat mengubah ruang publik tersebut menjadi sesuatu yang lebih berguna. Kekhawatiran ini juga diungkapkan oleh Fandeli dkk. (dalam Hariyono, 2010) yang menyebutkan bahwa terdapat kecenderungan ruang terbuka hijau nantinya akan semakin berkurang; dikarenakan terjadinya perebutan kawasan taman kota baik antara sektor publik dan privat, maupun antara masyarakat strata menengah bawah dan masyarakat strata atas. Permasalahan taman kota bergaya barat yang tidak sesuai dengan konteks budaya timur ini memang tidak selalu terjadi di negara-negara timur.

### **C. Reposisi Taman Kota dengan Memanfaatkan Nilai Budaya Lokal**

Reposisi taman kota di harapkan agar nantinya letak dan posisi taman kota lebih terlihat rapi dan tertata khususnya di taman kota singaraja, pertama-tama diperlukan adanya pemahaman kembali oleh seluruh komponen masyarakat perkotaan mengenai peran penting taman tersebut di dalam memelihara, menjaga, serta meningkatkan kesehatan masyarakat perkotaan beserta lingkungannya (Maller, 2009). Sudah tentu di dalam proses reposisi taman kota ini juga diperlukan adanya penyesuaian terhadap konteks budaya masyarakat perkotaan tersebut. Namun seburuk-buruknya perlakuan manusia terhadap alam, tiap budaya manusia di dunia pada hakekatnya tetap memiliki “rasa hormat” dan apresiasinya masing-masing terhadap alam –bahwa alam meresap dan adalah sangat penting dalam budaya manusia, seperti servis ekosistem memberikan sebuah nilai yang sangat penting bagi manusia, serta alam adalah salah satu pusat (*centerpiece*) dari budaya dan berakar sangat dalam pada manusia (Forman, 2008). Sehingga dengan demikian, perlu dipahami bahwa taman kota merupakan aset kota yang potensial dan merupakan sebuah katalis yang ideal; yang dapat mengintegrasikan antara

lingkungan, masyarakat, dan kesehatan di lingkungan perkotaan dengan mempromosikan sebuah pendekatan ekologis terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia yang didasari pada kontak dengan alam (Maller, 2009). Tujuan dari reposisi taman kota ini nantinya tidak lain adalah untuk membentuk kembali budaya kolektif perkotaan yang lebih sehat dan sejahtera. Budaya ini juga diharapkan dapat menjadi budaya yang menghargai peran dan manfaat bentang alam yang terdapat di lingkungan perkotaan (*landscape urban culture*); sehingga budaya tersebut dapat memiliki kualitas seperti: kekuatan untuk menyatukan semua lapisan masyarakat yang berbeda dan kekuatan untuk memberikan rasa kolektivitas serta saling memiliki kepada masyarakat (Dascălu, 2007).

Konsep reposisi taman kota ini, dimana manajemen pertamanan kota diharapkan bertindak sebagai agen pelaksananya, sebenarnya dapat menerapkan rekomendasi-rekomendasi yang digagas oleh Maller dkk. (2009); yang rekomendasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut ini.

1. Pengkomunikasian kepada pemerintah dan masyarakat kota secara luas: akses kepada alam melalui taman kota merupakan hal yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat perkotaan; taman kota dapat berpotensi untuk mengurangi beban dari sistem perawatan kesehatan konvensional; taman kota memfasilitasi kesehatan dan kesejahteraan melalui pendekatan ekologis yang menguntungkan; dan taman kota dapat mengembalikan kembali *sense of empowerment* kepada masyarakat perkotaan.

2. Pendidikan kepada pemerintah dan masyarakat kota secara luas mengenai: pengaplikasian butir-butir di atas guna meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan; pemasukan pengetahuan di atas ke dalam kebijakan kesehatan publik beserta promosinya; pengkolaborasi hal-hal di atas demi tujuan bersama; dan kebutuhan untuk memperluas dasar pengetahuan di area ini demi penyebaran di masa depan.

3. Pemfasilitasian hubungan antara komunitas masyarakat perkotaan dengan alam dalam upaya menghidupkan kembali pentingnya alam di dalam kehidupan manusia dan mengolah perilaku yang holistik dan berkelanjutan dalam berkehidupan yang menyehatkan, melalui: proses komunikasi dan edukasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya; eksplorasi yang kontinu terhadap manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh melalui kontak dengan alam; dan pengembangan praktek-praktek manajemen pertamanan dan perancangan taman yang mendukung pertemuan komunitas masyarakat tersebut dengan alam. Melihat rekomendasi-rekomendasi di atas, dapat dicermati bahwa rekomendasi yang cenderung memerlukan penyesuaian dengan konteks budaya setempat adalah rekomendasi ketiga; yaitu penerapan konsep reposisi taman kota tersebut di dalam perancangan taman kota itu sendiri –tanpa mengurangi esensi dari rekomendasi pertama dan kedua. Akan sangat bijaksana jika proses “pemfasilitasian” di atas dapat mengangkat nilai-nilai lokal sehingga pada akhirnya keseluruhan proses dapat dijalankan dengan sempurna dan menghasilkan perancangan taman kota yang optimal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, secara tradisional masyarakat perkotaan di Indonesia tidak mengenal konsep taman kota seperti yang dipahami pada masyarakat berbudaya barat sebagai taman yang digunakan untuk bersenang-senang yang bersifat individualistis. Sehingga untuk dapat mereposisi taman kota di Indonesia ini ada baiknya dilakukan pemetaan terhadap pengalaman tiap-tiap komponen masyarakat melalui latar belakang budayanya (Hariyono, 2010). Masyarakat di Indonesia akan lebih senang memanfaatkan waktu luangnya dengan berkumpul secara komunal di ruang-ruang terbuka kota seperti di alun-alun kota. Fenomena inilah yang seharusnya menjadi titik potensial dalam mereposisi taman kota di Indonesia. Disamping taman kota yang memiliki nilai ekologis yang tinggi, reposisi taman kota juga perlu memperhatikan orientasi nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan, sehingga nantinya akan melahirkan perancangan taman kota yang memiliki fungsi sosial yang tinggi. Ada baiknya ruang-ruang yang tercipta di dalam taman kota yang berbudaya Indonesia memiliki sifat yang tidak jauh berbeda dengan konsep “alun-alun” dimana pada konsep ruang terbuka yang dianggap cocok dengan budaya masyarakat lokal Indonesia tersebut memiliki sifat multifungsi

selain berfungsi sebagai wadah interaksi sosial dan budaya masyarakat, ruang tersebut juga dapat menjadi wadah kegiatan perekonomian, walaupun bersifat informal (Damajani, 2007). Dari uraian di atas, diketahui bahwa untuk masyarakat perkotaan di Singaraja masa kini, terdapat kemungkinan beberapa konsep yang dapat mendukung reposisi taman kota, yaitu: (1) taman kota yang bukan untuk kesenangan individual –melainkan komunal; (2) taman kota yang memiliki fungsi sosial yang tinggi; dan (3) taman kota yang dapat menyediakan fungsi ekonomi –walaupun bersifat informal. Penerapan konsep-konsep pendukung ini pada perancangan sebuah taman kota dapat diwujudkan mulai dari skala yang besar (perancangan tapak) sampai kepada skala yang kecil (perancangan detail taman). Perwujudan dalam skala yang besar akan lebih mudah dilakukan ketika merencanakan, merancang, dan membangun suatu taman kota yang baru. Segala bentuk idealisme perancangan memang akan lebih mudah diterapkan dan diwujudkan pada suatu kondisi yang baru. Namun ketika “kondisi yang baru” ini sulit ditemukan di lingkungan perkotaan (dalam hal ini adalah lahan siap pakai), mungkin dikarenakan makin terbatasnya lahan terbuka di lingkungan perkotaan, maka proses pemfasilitasan dari konsep reposisi taman kota ini dapat dilakukan dengan perancangan kembali (*redesign*) beberapa komponen dari taman kota yang sudah ada dengan skala perancangan yang lebih kecil atau lebih detail. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian ketiga dari makalah ini, bangku taman merupakan salah satu komponen dari sebuah taman yang dapat menggambarkan budaya penggunanya. Sehingga di dalam mereposisi taman kota yang merespon budaya dari penggunanya, penyesuaian kembali komponen tersebut sebenarnya dapat dikatakan sebagai salah satu solusi yang mudah. Fasilitas bangku taman pada konsep taman kota bergaya barat cenderung memiliki kapasitas tampung yang kecil dan bersifat linier dengan akses visual yang luas (menyebar). Jika paradigma ini disesuaikan kembali dengan menerapkan konsep bangku taman yang memiliki kapasitas tampung yang lebih besar dan bersifat sirkular dengan akses visual yang terfokus pada pusat (seperti pada konsep *amphitheater*), maka niscaya kualitas sosial dari bangku taman tersebut akan meningkat. Konsep ini sebenarnya juga tidak membatasi pengguna dalam menikmati kualitas estetis dari taman tersebut yang dihiasi oleh pepohonan yang rimbun –baik itu menikmati secara visual maupun non-visual.

Kesemua proses di atas pada akhirnya diharapkan dapat menjadikan taman kota sebagai ruang publik yang dapat membentuk budaya sehat kolektif bagi masyarakat perkotaan di Indonesia. Sudah menjadi hal yang wajar jika di dalam proses perjalanannya konsep pemahaman kembali ini akan mendapat berbagai halangan dan kendala. Namun di era peradaban yang selalu menghendaki perubahan yang cepat dan yang kini juga mulai terjadinya perubahan kondisi alam secara global, kondisi hubungan manusia dan alam mau tidak mau harus mengalami perubahan yang lebih baik; dan mereposisi konsep taman kota merupakan sebuah solusi yang *visible* demi lingkungan perkotaan yang berkelanjutan. Dalam proses pembentukan budaya baru yang lebih baik ini sebenarnya tidak diperlukan adanya kekhawatiran yang berlebihan; ini dikarenakan terdapatnya sebuah kualitas mendasar dari tiap budaya manusia, yaitu budaya tersebut bisa dan dapat “dipelajari” (Dascălu, 2007).

#### **4. Simpulan dan Saran**

Optimal dan tidak optimal sebuah taman kota dilihat dari banyak sedikitnya pengunjung yang datang ke tempat tersebut, pemanfaatan taman kota sudah optimal, dimana pemanfaatan lahan di taman kota singaraja sudah baik dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke taman kota singaraja tersebut untuk mengisi melakukan kegiatan berolahraga maupun menghabiskan waktu luang bersama keluarga. Selian itu penataan taman kota singaraja sudah dapat dikatakan baik, di lihat dari penataan para pedagang yang sebelumnya mereka berjualan di pinggir, sekarang sudah di buatkan tempat khusus di area taman kota Singaraja. Dengan adanya pedagang yang berjualan di taman kota pasti akan menimbulkan dampak positif dan negative untuk taman kota tersebut, misalnya kita beri contoh adanya sampah yang berserakan yang di hasilkan oleh para pedagang yang berjualan di area taman Kota Singaraja.

Jika suatu taman kota ingin di kunjungi banyak orang, maka sebaiknya taman kota tersebut memenuhi segala fasilitas yang menunjang untuk segala kegiatan yang ingin di lakukan oleh para pengunjung. Selain itu peran pemerintah sangat di harapkan untuk penataan taman kota singaraja agar menjadi taman kota yang asri dan indah, di samping peran pemerintah peran pengunjung juga di harapkan mampu menjaga keindahan dan segala fasilitas yang ada di taman kota tersebut.

#### **Daftar Pustaka**

- Casagrande, D. (2001). *The Human Component of Urban Wetland Restoration*. Yale F&ES Bulletin 100: 254-270. <http://environment.research.yale.edu> (19 Oktober 2010).
- Dascălu, D. (2007). *The Urban Landscape and the Landscape Urban Culture*. <http://univagro-iasi.ro> (20 September 2010).
- Damajani, D. (2007). *Hidden-Order dan Hidden-Power pada Ruang Terbuka Publik: Studi Kasus Lapangan Cikapundung, Bandung*. ITB J. Vis. Art. 1(3): 330-345. <http://proceedings.itb.ac.id/> (8 Oktober 2010).
- Forman, R. (2008). *Urban Regions: Ecology and Planning Beyond the City*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hariyono, P. (2010). *Konsep Taman Kota pada Masyarakat Jawa Masa Kini*. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online 2 (3): 1-3. <http://localwisdom.ucoz.com/> (7 Oktober 2010).
- Priyadi B. (2008). *Menggugat Pembangunan Perkotaan: Belajar Dari Masyarakat Agraris*. Dialogue Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik 5 (1): 54-65. <http://ejournal.undip.ac.id/> (28 November 2010).